

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Pendidikan berhak dimiliki oleh setiap individu dan menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dicari oleh setiap orang.

Objek pendidikan adalah peserta didik, dan tugas pendidikan adalah memengaruhi pembentukan pribadi peserta didik, maka target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan adalah bentuk manusia yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik dalam rangka pembentukan pribadinya.² Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi juga berlandaskan Islam yang mencakup agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt serta mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan akhlak dan sosial melalui peran Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah, secara

² Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 22.

tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.

Perkembangan zaman sekarang membuat manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai akhlak yang telah ada pada dirinya. Kemajuan yang berkembang pesat di bidang *science* dan teknologi harus selalu diimbangi antara kebebasan berpikir dan kesadaran jiwa dengan adanya rasa tanggung jawab kepada Allah swt. Rusaknya karakter pada umumnya dikarenakan pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara ideal dan realita, moral dan tindakan, dan antara landasan teori dan aktivitas praktis. Pola hidup materialistis, sikap individualitas, konsumtif, dan kesenjangan sosial yang telah menjadi darah daging bagi sebagian umat Islam merupakan contoh konkret dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah swt.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai panutan dalam memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri terdapat ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga menekankan pada akhlak.

Dalam konteks pendidikan Qur'ani, Nabi dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu mengubah perilaku individu-individu bahkan umat yang terkenal memiliki sifat, karakter dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya, bahkan pribadi itu melahirkan budaya yang tinggi dan beradab. Dalam pandangan pendidikan, upaya Nabi tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat sesuai dengan sasaran pendidikan, bukan suatu yang hanya kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja serta berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.³ Pola pembentukan karakter Nabi Muhammad saw menjadi suatu yang penting bagi perbaikan akhlak dan karakter santri. Oleh karena itu pembentukan karakter Islami sangat penting, setiap santri mestilah berkarakter baik. Karena karakter Islami yang terbentuk pada diri santri nantinya akan membentuk kepribadian yang baik.

Maka dari itu, untuk melaksanakan pola pembentukan karakter yang sesuai dengan konteks pendidikan Qur'ani dibutuhkan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu

³ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 5.

agama kepada para santrinya guna membangun dan menumbuhkembangkan keimanan agar dapat membentuk karakter Islami dan senantiasa mengarah pada perilaku yang baik serta mengajarkan mereka untuk dapat disiplin, patuh, dan taat terhadap ajaran-ajaran Islam.

Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan didalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.⁴

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hierarki-hierarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu

⁴ Moh. Zaiful Rosyid, Achmad Fauzi, Mustajab, Try Subakti, et al., *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam interaksi sosial. Motivasi kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas lillahi ta'ala mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa pamrih, itu terjermaal makna hubungan (silaturrahi) baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tetapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat.⁵

Ciri khas pendidikan Islam secara umum yaitu sifat moral religiusnya yang tampak jelas dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun sarana-sarananya, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Secara umum, pendapat al-Ghazali ini sesuai dengan aspirasi-aspirasi pendidikan Islam, yakni aspirasi yang berlandaskan agama dan moral. Karena al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi.⁶ Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan menekankan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniawian karena hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

⁵ Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 83-84.

⁶ Khasan Bisri, *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Nusamedia, 2021), 58.

Perhatian al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abidin bahwa “Metode pengajaran menurut al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak”.⁷

Maka dari itu, metode pengajaran dalam konsep pendidikan al-Ghazali yang dibagi menjadi dua tersebut dapat dijadikan acuan untuk pembentukan karakter pada diri peserta didik. Karena pendidikan agama dan pendidikan akhlak merupakan pondasi yang penting, yang nantinya harus diajarkan dengan sungguh-sungguh agar terbentuk karakter Islami pada para santri.

Perbuatan seseorang akan sejalan dengan pemikirannya, yakni jika sering berpikiran positif, perbuatannya juga akan baik, sedangkan jika sering berpikiran negatif, perbuatannya juga akan buruk. Jadi, pada umumnya orang akan berperilaku menyenangkan jika terbiasa memikirkan hal yang baik. Rasulullah saw menyatakan bahwa harga diri

⁷ Muhamad Basyrul Muvid, *Al-Ghazali: Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021), 38.

seseorang terletak pada akalunya, sedangkan kedudukannya terletak pada akhlaknya.⁸

Karakter Islami mengalami kemunduran, dengan melemahnya karakter bangsa, oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter Islami yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dalam menanggulangi krisis moral atau melemahnya karakter Islami tersebut yaitu dengan penguatan pendidikan akhlak agar terbentuk kepribadian dan karakter yang baik dan hal tersebut sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang, lembaga pendidikan ini ditopang sistem pendidikan pondok pesantren yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, mempunyai program-program yang bertendensi membangun akhlak santri. Pembelajaran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Thahiriyah menggunakan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali, dan didukung dengan kitab-kitab lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pengajaran kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab kuning, ta'lim muta'alim dan beberapa kitab lainnya, dan pondok pesantren sudah melaksanakan pendidikan akhlak dengan baik walaupun pada dasarnya belum bisa dikatakan sepenuhnya optimal.

⁸ Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 2.

Pemikiran al-Ghazali tentang akhlak merupakan khasanah keilmuan Islam yang seharusnya dipelajari dan diamalkan oleh para santri. Pemikiran al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya tentang pendidikan akhlak. Oleh karena itu dari paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali Dalam Membentuk Karakter” (Studi Di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang konsep pendidikan yang dimiliki ilmuwan Islam yaitu Imam al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang?
2. Bagaimana upaya dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang?

3. Apa saja kekurangan dan kelebihan mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang.
2. Untuk mengetahui upaya dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang.
3. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak dari tokoh Islam yaitu menurut Imam al-Ghazali untuk pembentukan karakter islami pada santri.

2. Bagi Pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif tambahan mengenai pembentukan karakter dari konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dan diharapkan akan memudahkan dalam membentuk karakter islami santri dari konsep pendidikan tersebut yang nantinya akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan motivasi pemikiran tentang tokoh Islam yang memiliki konsep pendidikan akhlak dan dapat menggunakan pemikiran dari tokoh Islam tersebut.

4. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain sehingga dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pemikiran al-Ghazali telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad)* karya Manshur Hidayat, NIM 113111123, Mahasiswa Universitas Islam Negeri

Walisongo Semarang tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif, dengan sumber data berupa sebuah kitab karya Imam al-Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengandung pembinaan kepribadian terhadap anak yaitu: 1) Membentuk pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Allah swt. 2) Membentuk pribadi yang tawakal, 3) Membentuk pribadi yang ikhlas, 4) Membentuk pribadi yang istiqomah, 5) Membentuk pribadi yang mempunyai sifat tenggang rasa dan jiwa sosial, dan 6) Membentuk pribadi yang mempunyai guru. Dan pembinaan kepribadian ini menggunakan metode: Nasihat, Pembiasaan, dan Keteladanan. Selain itu konsep pembinaan kepribadian dalam kitab *Ayyuhal Walad* relevan dengan pendidikan di Indonesia seperti tujuan pendidikan nasional serta pendidikan karakter dan keteladanan dalam pendidikan.

2. Skripsi yang berjudul *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Ahlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)* karya Martin Aulia, NIM 1311010370, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *library research* atau studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu karakteristik pemikiran Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik.

Dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Dan pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau.

3. Jurnal yang berjudul *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlakul Karimah* karya Syamsul Kurniawan, dalam jurnal “Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam” Volume 3, No. 2, tahun 2017. Secara umum berisi tentang pandangan al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berdasarkan akhlakul karimah. Menurut pandangan al-Ghazali, karakter harus dibangun sejak usia dini. Dengan begitu, mereka tahu perbedaan antara perilaku baik dan buruk, dan dapat menentukan karakter mereka (apakah itu baik atau buruk). Pendidikan karakter yang berbasis akhlak bertujuan untuk membentuk karakter positif yang mengarah pada pendekatan diri kepada Tuhan, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan akhlak atau karakter merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah yang akan mampu mempengaruhi akhlak siswa yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter Islami yang terwujud dari akhlak mulia.

Dalam pandangan al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati, sebab hati merupakan esensi dari manusia karena dari hati lah akan tercipta pikiran yang baik ataupun buruk. Pikiran yang baik itulah nantinya akan tercipta kepribadian yang baik. Sehingga konsep pendidikan al-Ghazali lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, konsep pemikiran pendidikan akhlak al-Ghazali diharapkan mampu diimplementasikan oleh lembaga pendidikan dengan baik melalui pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak al-Ghazali relevan untuk diterapkan di pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Melalui pendidikan akhlak diharapkan peserta didik mampu secara mandiri memperbaiki karakter yang melekat pada dirinya,

terbentuk kepribadian Islami yang beriman sesuai dengan nilai-nilai agama, dan mampu membedakan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya nilai-nilai karakter yang ditanamkan ke dalam diri santri agar mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan, dan memantapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri, sehingga akan terwujudnya akhlak santri secara menyeluruh yaitu akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini akan peneliti jelaskan garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoretik, yang meliputi implementasi konsep pendidikan akhlak meliputi pengertian implementasi, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak. Biografi Imam al-Ghazali meliputi riwayat hidup Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali.

Pemikiran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali meliputi pengertian akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak. Pembentukan karakter meliputi pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, dasar pembentukan karakter, tahapan pembentukan karakter, nilai-nilai karakter, dan metode penanaman nilai-nilai karakter.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi implementasi konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang, upaya dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang, dan kekurangan dan kelebihan mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang dan pembahasan.

Bab Kelima Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.